



MAKNA RITUAL KERAMAS BARENG DALAM MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN DI SUNGAI CISADANE TANGERANG

Dai Muhammad Damara

2001030141@students.unis.ac.id

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Sofia Nur Avida

2001030161@students.unis.ac.id

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Anisa Wulandari

2001030158@students.unis.ac.id

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Radhita Intan Saridewi

2001030012@students.unis.ac.id

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Septi Rizma Kartika

2001030056@students.unis.ac.id

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Abstract. *This research is entitled "The meaning of the ritual of washing hair together in welcoming the holy month of Ramadan on the Cisadane River, Tangerang." The reason why the researcher chose this title is to introduce cultural values to the figures and to introduce this tradition to their children so that this culture becomes part of the from the culture of Tangerang City and hope that it will not become extinct and also they have to protect the Cisadane River to know the meaning of the ritual in welcoming the holy month of Ramadan on the Cisadane River, Tangerang. The research method used is a qualitative method with a semiotic approach. The data used in this study is a survey research method through interviews and observation techniques. The sample in this study was taken from one of the residents of the Tangerang City location.*

Keywords: *culture, ritual, semiotics*

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Makna ritual keramas bareng dalam menyambut bulan suci ramadhan di Sungai Cisadane Tangerang" Hal yang melatar belakangi peneliti memilih judul ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada para tokoh dan untuk memperkenalkan tradisi ini kepada anak-anaknya agar budaya ini menjadi bagian dari budaya Kota Tangerang dan berharap tidak punah dan juga mereka harus menjaga Sungai Cisadane untuk mengetahui Makna ritual dalam menyambut bulan suci ramadhan di sungai cisadane Tangerang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian survey melalui teknik wawancara, dan observasi, sampel dalam penelitian ini di ambil dari salah satu warga lokasi Kota Tangerang.

Kata Kunci: *kebudayaan, ritual, semiotika*

LATAR BELAKANG

Budaya merupakan sebuah perangkat yang diisi oleh nilai-nilai rumit setelah dipolarisasikan oleh suatu citra yang didalamnya mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Perwujudan dari sebuah kebudayaan, ditandai dengan adanya benda-benda nyata yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Selain itu, perilaku juga menjadi salah satu perwujudan dari budaya itu sendiri, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Kesemuanya ini ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2012: 2). Dengan demikian, budaya itu sendiri merupakan sebuah ide yang lahir dari manusia dan diwujudkan melalui dibuatnya suatu benda atau perilaku-perilaku yang berguna untuk manusia dalam menjalani kehidupannya.

Jika melihat era sekarang, manusia telah memasuki sebuah zaman yang sering disebut globalisasi. "Globalisasi" sendiri diambil dari kata global, yang memiliki arti universal. Dalam arti luas, globalisasi merupakan suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah (Suneki, 2012: 309). Indonesia sendiri merupakan salah satu Negara yang sudah merasakan apa yang disebut dengan globalisasi. hal ini ditandai dengan banyaknya benda-benda, nilai-nilai dan perilaku yang berasal dari luar. Berbagai hal tersebut secara tidak langsung sudah dirasakan dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu dampak positif dari adanya globalisasi adalah dapat memperkenalkan berbagai penemuan-penemuan yang ada di Indonesia melalui jejaring media sosial, yang tentunya melalui internet.

Dibalik adanya dampak positif yang dihasilkan dari adanya globalisasi, tentunya selalu diikuti oleh dampak negatif. Hal ini terlihat dari banyaknya pengaruh dari luar yang cenderung bersifat negatif, seperti pergaulan bebas, meminum minuman keras, mabuk-mabukan, mentindik tubuh, dan lain sebagainya (Affan dan Maksun, 2016: 72). Hal tersebut secara tidak langsung telah melunturkan dan melanggar norma-norma yang telah ada di Indonesia. Mirisnya, banyak masyarakat Indonesia lebih memilih mengikuti budaya-budaya yang datang dari luar ketimbang mempelajari berbagai keanekaragaman budaya yang ada di negaranya.

Salah satu hal menarik yang bisa kita jumpai di kota Tangerang adalah adanya sebuah keramas bareng di sungai cisadane biasa disebut sebagai ritual. Diadakannya ritual keramas bareng di sungai cisadane ini memiliki motif untuk tradisi acara yang tiap tahun diadakan untuk menjaga budaya Kota Tangerang agar tidak punah dan memperdayakan budaya masyarakat yang ada di Tangerang.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga dijabarkan pengertiannya dengan arti. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1972:186-187), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2004 : 57).

Menurut Winnick dan Nuer Sham, (2005) ritual bermaksud rangkaian tindakan yang melibatkan agama atau magik yang kemudiannya dikukuhkan oleh tradisi sesuatu

bangsa. Ritual ini tidak sama seperti pemujaan karena ritual adalah tindakan atau aktivi yang dilakukan secara harian. Terdapat tiga tujuan ritual dilakukan diantaranya ialah sebagai bentuk pendekatan diri manusia kepada Tuhan yang maha Esa agar sentiasa dilimpahkan kasih, Rahmat dan kesejahteraan hidup. Yang kedua, ritual diadakan sebagai tanda rasa kesyukuran atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Yang terakhir pula adalah sebagai bentuk sembah dan sujud untuk meminta keampunan atas dosa yang telah dilakukan kepada Tuhan mengikut anutan agama masing-masing.

Dengan demikian, semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Karena itu semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa semiotika menjadi salah satu ilmu penting dalam dinamika perkembangan metodologi ilmiah yang secara konsisten dan khas dalam kajian komunikasi.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (naturalistic) bukan hasil perlakuan (treatment) atau manipulasi variable yang dilibatkan.

Adapun penelitian kualitatif merupakan suatu proses mengeksplorasi dan memahami pemaknaan atas perilaku yang dilakukan oleh individu dan kelompok, serta menggambarkan bagaimana terjadinya permasalahan dalam bidang sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian ini terdiri atas pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, pengumpulan data, analisis data yang dilakukan secara induktif, mengkonstruksikan data parsial ke tema, kemudian menginterpretasikan makna data, dan kegiatan akhirnya yaitu menuliskan laporan.³ Metode kualitatif berkembang ketika terjadinya perubahan terhadap paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, maupun gejala yang diamati. Saat terjadinya perubahan paradigma tersebut, realitas sosial telah dipandang dan dipahami sebagai hal yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh dengan pemaknaan.

KAJIAN TEORITIS

1. Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak. Menurut Kincaid dan Schramm (dalam Sobur, 2013:244), makna terkadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan. Ada beberapa pendapat mengenai jenis dan tipe makna. Brodbeck (dalam Sobur, 2013:262) menyajikan teori mengenai makna dengan cara yang sederhana. Makna yang pertama adalah inferensial,

yaitu makna suatu kata atau lambang adalah objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua adalah arti (significance) dari suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lainnya. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh orang yang menggunakan lambang tersebut. Namun meskipun banyak jenis dan tipe, salah satu cara yang digunakan oleh para ahli untuk membahas mengenai ruang lingkup makna yang lebih luas dan lebih besar ini adalah dengan membedakan makna menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif (Sobur, 2013:262)

2. Budaya

Budaya merupakan sebuah perangkat yang diisi oleh nilai-nilai rumit setelah dipolarisasikan oleh suatu citra yang didalamnya mengandung pandangan atas keistimewanya sendiri. Perwujudan dari sebuah kebudayaan, ditandai dengan adanya benda-benda nyata yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Selain itu, perilaku juga menjadi salah satu perwujudan dari budaya itu sendiri, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Kesemuanya ini ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2012: 2).

Dengan demikian, budaya itu sendiri merupakan sebuah ide yang lahir dari manusia dan diwujudkan melalui dibuatnya suatu benda atau perilaku-perilaku yang berguna untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Kebudayaan dan masyarakat tentu memiliki keterkaitan erat. Jika dilihat dari pengertiannya, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang biasanya secara tidak langsung telah terbentuk suatu organisasi yang di dalamnya memiliki sifat yang relative mandiri, telah hidup bersama-sama cukup lama serta memiliki hubungan yang erat satu sama lain, serta jika melakukan sebuah kegiatan pastinya dilakukan dalam kelompok/organisasi tersebut.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun pada kehidupannya di masyarakat. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa manusia; baik berupa benda (tangible) maupun bukan benda (intangible). Setiap masyarakat mempunyai tradisinya masing-masing yang berkaitan dengan kepercayaan, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi yang termasuk ke dalam kebudayaan tak benda (intangible) tersebut biasanya memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemilikinya. Budaya keramas bareng ini telah di jalani oleh orang tua terdahulu di desa Berkelir yang sampai saat ini masih di jalankan.

3. Tradisi

Tradisi adalah salah satu kebudayaan yang di miliki oleh setiap masyarakat, tradisi tidak akan mati jika ada informasi dari generasi ke generasi untuk melanjutkan tradisi tradisi yang sudah di lakukan sebelumnya.

Adat istiadat atau tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur yang turun temurun ada dalam masyarakat tertentu. Tradisi merupakan sesuatu yang dibentuk sejak lama sehingga menjadi kepribadian yang hidup dalam suatu kelompok tertentu yang biasanya lahir dari daerah, negara, waktu, atau agama yang sama. Sehingga tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku pada masyarakat tertentu dan menjelaskan khas dari keseluruhan hidup masyarakat tertentu (Subagya 2019). Esensi dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tulisan maupun ucapan (lisan) sehingga tradisi para leluhur tetap dilestarikan dan tidak punah.

4. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.

Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

Secara umum, teknik wawancara dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi permasalahan penelitian atau fenomena yang akan diteliti, (2) mengembangkan desain wawancara meliputi pertanyaan wawancara dan protokol wawancara, (3) melakukan wawancara terhadap narasumber, (4) transkripsi dan translasi, (5) analisis data wawancara, dan (6) pelaporan. Sesuai sifatnya, data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara biasanya bersifat kualitatif daripada kuantitatif (Galvin, 2015). Oleh karenanya, hasil dari analisis wawancara juga umumnya bersifat kualitatif (penjelasan dan eksplorasi mendalam) dibandingkan kuantitatif (pengujian dan generalisasi).

5. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai tanda-tanda yang terdapat suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotik juga memiliki jenis seperti, Semiotik medik (mengkaji hubungan antar tanda) dan semiotik umum (menjelaskan semua fungsi tanda berdasarkan system hubungan satu kode atau lebih).

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda atau makna dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam tradisi semiotika, komunikasi pada intinya dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif. Komunikasi menjelaskan dan mengembangkan penggunaan bahasa dan sistem-sistem tanda lainnya dalam bentuk pertukaran (mediasi) antar perspektif yang bervariasi. Problematika komunikasi dalam paradigma. Semiotika merupakan problematika representasi dan transmisi makna, dalam hal terjadinya gap antara subjektivitas yang coba di atasi melalui penggunaan sistem tanda yang disepakati.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2012:47).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan membangun persepsi Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode menganalisis data dengan menyusun kata-kata atau kalimat mengenai objek penelitian secara sistematis, sehingga dapat diperoleh sebuah simpulan umum (Agung, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini menjelaskan secara deskripsi dari analisis secara langsung terhadap wawancara mengenai keramas bareng oleh ketua RW. Bapak Hasan (Cani) di Kampung Berkelir, Kalipasir, Cisadane Kota Tangerang. Dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2012:47).

Menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Sebagai sebuah metode dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara memiliki beberapa karakteristik yang menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian, terutama terkait lemahnya justifikasi ukuran sampel (jumlah wawancara) dan kurangnya reliabilitas (keandalan) dari hasil penelitian. Berbeda dengan teknik kuantitatif seperti survei kuisioner misalnya, dalam teknik wawancara sulit ditentukan terlebih dahulu jumlah wawancara yang dianggap cukup untuk memenuhi pengumpulan data. Hal ini karena pengumpulan data teknik wawancara dianggap cukup bilamana saturasi (kejenuhan) data telah tercapai. Selain itu, analisis data wawancara juga sangat bergantung pada kecakapan peneliti yang terlibat dalam mengolah dan menganalisis data yang tersedia. Dengan demikian, sifat analisis menjadi subyektif dan dapat menghasilkan temuan yang kurang konsisten (kurang andal).

Penelitian dari Yusanto (2019) bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Lebih lanjut Yulianty & Jufri (2020), dalam penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian temuan hasil penelitian merangkum apa yang telah dibicarakan oleh RW setempat yaitu bapak Hasan (Cani) di Kampung Berkelir, Kalipasir, Cisadane Kota Tangerang, Beliau menyampaikan bahwasannya keramas bareng masih dijalankan disetiap tahunnya, untuk menyambut dan memeriahkan datangnya bulan suci Ramadhan, dan dilakukannya pada 1-2 hari sebelum bulan puasa datang.

Bapak hasan menjelaskan bahwasanya Keramas Bareng dilakukan semenjak bapak hasan menjabat sebagai ketua RT pada 12 tahun yang lalu. Dan untuk wilayah Keramas Bareng dibagi menjadi 2 yaitu, RW 01 yakni Kampung Berkelir dan RW 02 yakni Kampung seberang. Menurut Bapak Hasan sebenarnya RW 01 dan RW 02 masih bersaudara hanya pisah wilayah saja.

Menurut pikiran Bapak Hasan tentang arti dari Keramas Bareng itu adalah bentuk kegembiraan dan kebahagiaan akan datangnya Bulan Suci Ramadhan, dan sudah dijadikan tradisi oleh warga setempat khususnya RW 01 dan RW 02, dan juga saling membentuk rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan antar keluarga dan tetangga.

Setiap warga membawa peralatan yang digunakan untuk keramas bareng yaitu membawa gayung dan shampoo masing-masing. Untuk kegiatan Keramas Bareng ini tidak dibatasi usia dari yang muda sampai yang tua turut serta untuk melaksanakan Keramas Bareng tersebut, namun hal ini tidak diwajibkan yang ikut serta dalam Keramas Bareng ini atas dasar niat dan kemauan sendiri.

Kemudian tanggapan dari masyarakat lokal akan adanya tradisi Keramas Bareng ini mendapatkan respon baik dan turut antusias karena berkat arahan dari panitia setempat.

Selain tradisi Keramas Bareng warga Kampung Berkelir khususnya RW 01 dan RW 02 juga melaksanakan tradisi Pawai Obor dengan memiliki makna yang sama yaitu, menyambut dan memeriahkan Bulan Suci Ramadhan disetiap tahunnya dan dilakukan setelah Keramas Bareng.

Kedua tradisi ini akan dikembangkan dan akan dijadikan kebudayaan oleh warga setempat khususnya warga Kampung Berkelir Cisadane, dalam proses Keramas Bersama ini hal yang harus diperlukan yaitu, terutama air sungai, shampo.

Warga setempat tidak memikirkan bahwasannya air yang digunakan keruh atau kotor Karena semenjak 12 tahun yang lalu hal ini sudah sering dilakukan, dan sebelum tradisi dilakukan sungai sudah dibersihkan terlebih dahulu yang sudah ditentukan untuk Keramas Bareng.

Tradisi Keramas Bersama ini diawasi oleh pengamanan yang ketat demi keselamatan warga setempat disekitar sungai, baik melalui perahu dan didarat. Untuk warga pendatang yang belum mengetahui akan adanya tradisi Keramas Bareng ini juga turut akan partisipasi dan antusias yang mendalam.

Dampak setelah dilaksanakannya keramas bareng yaitu untuk membersihkan diri menjelang ramadhan, jika dibilang kebudayaan sudah dinyatakan budaya itu dari dulu, pada intinya dilaksanakannya keramas bareng ini guna mensucikan diri menjelang ramadhan dan juga menjalin silaturahmi. Sampai sekarang belum di temukan dampak negatif dari kegiatan Keramas Bareng di area kampung berkelir.

Mengapa dilaksanakannya keramas bareng itu di kali cisadane, dan apakah diperlukan air bersih untuk digunakannya keramas bareng, menurut narasumber bukanya warga tidak mau menggunakan air bersih tetapi sudah budaya warga setempat khususnya Kampung Bekelir di setiap tahunnya menggunakan air kali Cisadane. terkecuali jika kali surut, itu juga mungkin warga mempersiapkan bak atau air bersih

untuk digunakan keramas bareng dengan menggunakan air PDAM.

Pada intinya air sungai cisadane digunakan untuk keramas bareng tergantung cuaca namun, menurut narasumber nya disetiap menjelang bulan suci ramadhan air di sungai cisadane tetap stabil tidak surut.

Peneliti mewawancarai salah satu narasumber yaitu warga Rw 01 kampung Bekelir yang menjadi panitia pada pelaksanaan keramas bareng dan juga anggota karang taruna, dan beliau lahir di kalipasis tangerang. Menurut narasumber “sudah dari sejak kecil Keramas Bareng memang selalu ada sebelum puasa, sudah tradisi warga Cisadane” Ujar Ade

Menurut narasumber respon daripada “kegiatan keramas bareng di cisadane yaitu bangga, senang, bisa melaksanakan keramas bareng, selain senang menyambut datangnya bulan suci ramadhan narasumber juga senang karena dapat berjumpa bersama kembali di setiap tahunnya sorak merayakan datangnya bulan suci Ramadhan” Ujar Ade

Narasumber melakukan kegiatan keramas bareng bukan karena ada arahan atau perintah untuk melaksanakan, namun beliau mengatakan sudah jadi tradisi jadi mau tidak mau akan terus dilaksanakan secara terus menerus, dan beliau mengatakan sebagai anak muda hanya menjalankan tradisi yang sebelum-sebelumnya agar terus berkembang.

Menurut narasumber makna dari tradisi keramas bareng yaitu yang pertama yakni menyambut datangnya bulan suci ramadhan, yang kedua bisa menjalin silaturahmi sesama penduduk wilayah kampung bekelir, dan yang ketiga bisa dapat bersenang senang bersama dan juga dapat mempertemukan kembali warga-warga yang jarang bersosialisasi agar tetap bersilaturahmi satu sama lain.

Menurut narasumber hal yang dirasakan setelah dilaksanakannya keramas bareng “jelang menyambut bulan suci ramadhan yaitu, senang, happy, dapat bertemu masyarakat sekitar yang mungkin jarang terlihat, dan juga merasa tenang karena supaya mendapatkan kekhusyuan dalam menjalankan ibadah puasa di esok hari” Ujar Ade.

Dapat di simpulkan bahwa kegiatan keramas bareng di Sungai Cisadane ialah budaya yang turun menurun sudah dilakukan sejak dahulu dan masih terus di lakukan sampai sekarang.

Kebudayaan keramas bareng tidak akan hilang jika adanya informasi kepada masyarakat setempat untuk tetap melanjutkan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan keramas bareng bisa dijadikan contoh untuk wilayah lain sebagai kegiatan menyambut bulan Suci Ramadhan selain itu Bisa dijadikan sebagai mempererat silaturahmi dan juga dapat menjaga keharmonisan antar warga.

Mulai dari anak anak sampai orang dewasa dapat mengikuti keramas bareng di Sungai Cisadane.

Tidak ada kebudayaan yang melekat dari kegiatan keramas bareng di Sungai Cisadane kegiatan tersebut sama halnya dengan pawai obor yang menjadi kegiatan rutin yang di nantikan untuk menyambut bulan Suci Ramadhan.

DISKUSI

Menurut peneliti Budaya Keramas Bareng sudah cukup bagus untuk dilaksanakan setiap tahunnya, karena untuk penyambutan Bulan Suci Ramadhan. Peneliti sangat kagum dengan kekompakan warga kampung berkelir yang solid, peneliti menganggap tradisi ini dapat menjadi hal yang positif untuk lebih memperkenalkan kali cisadane ke seluruh masyarakat.

Peneliti kurang menyetujui akan air sungai yang dipakai untuk Keramas Bareng,

alasannya karena air yang digunakan kurang layak untuk digunakan. Dan saran dari peneliti air yang di gunakan untuk kegiatan Keramas Bareng menggunakan air bersih yang berasal dari truk tangki air, agar kesehatan dan kebersihan lebih terjamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya merupakan sebuah perangkat yang diisi oleh nilai-nilai rumit setelah dipolarisasikan oleh suatu citra yang didalamnya mengandung pandangan atas keistimewanya sendiri. Perwujudan dari sebuah kebudayaan, ditandai dengan adanya benda-benda nyata yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Dibalik adanya dampak positif yang dihasilkan dari adanya globalisasi, tentunya selalu diikuti oleh dampak negatif. Hal ini terlihat dari banyaknya pengaruh dari luar yang cenderung bersifat negatif, seperti pergaulan bebas, meminum minuman keras, mabuk-mabukan, mentindik tubuh, dan lain sebagainya (Affan dan Maksun, 2016: 72). Hal tersebut secara tidak langsung telah melunturkan dan melanggar norma-norma yang telah ada di Indonesia. Mirisnya, banyak masyarakat Indonesia lebih memilih mengikuti budaya-budaya yang datang dari luar ketimbang mempelajari berbagai keanekaragaman budaya yang ada di negaranya.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan.

Pembahasan mengenai makna akan semakin menarik jika mengetahui lebih dalam lagi, karena terdapat berbagai jenis makna. Maka makna itu sendiri perlu di eksplorasi lagi secara detail. Identifikasi makna termasuk dalam rana semantik yang khusus membahas makna itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah Rachman, R., & Andi, A. (2022). *Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Tangerang Melalui Festival Cisadane*. *Chronologia*, 3(3), 132–150. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8925>
- Amir, S. (n.d). (2014). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Dewi, N. P. D. M., & Agustika, G. N. S. (2022). *E-LKPD Interaktif berbasis Etnomatematika Jahitan Bali pada Materi Bangun Datar Kelas IV SD*, 10(1), 94–104.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadli, R. V., Malang, U. N., & Sanankulon, K. (2022). *Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*, 4(1), 12–20.
- Firdaus, M. H., & Baisa, H. (2019). *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 557–558.
- Hansen, S. (2020). *Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi*. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Hiduplah dengan Seimbang : Sebuah Kajian Filosofis Singkat Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 19–24.

- Hidayat, R. (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji*. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258. Retrieved from <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Indonesia, J. N. (2018). *STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF : PERSEPSI REMAJA TERHADAP*, 8(2).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Mekarisce, A. A. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nurasa, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). *Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern*, 5, 181–191.
- Nurasa, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). *Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern*, 5, 181–191.
- Prayogi, A., & Rizqi, M. F. (2022). *Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan Di Era Modernisasi*. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 4, 130–136. Retrieved from <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/view/85%0Ahttps://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/85/48>
- Puspita, D., Anggara, E., Putra, D., & Mulia, M. R. (2022). *TARUNA SATYA WIRA BHAKTI*, 3(1), 356–363.
- Sardila, V. (2016). *Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi*. *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2), 87–96. Retrieved from <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/2517>
- Semiotik, K. D., Komunikasi, D., Charles, M. M., & Pierce, S. (2008). *Kata Kunci* :, 4(12), 371–407.
- Siber, P., & Sandi, D. (2020). *Implementasi Aplikasi Speech to Text untuk Memudahkan Wartawan Mencatat Wawancara dengan Python*, 135–142. <https://doi.org/10.30864/jsi.v14i2.293>
- SITI NORAINI BINTI SAIDI C18A0406.pdf. (n.d.). (2022)
- Suryamah, S. N. F. ; N. D. M. ; D. (2019). *Akulturasi Dan Perubahan Budaya Ritual Misalin*. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 73–87. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya>
- Sutradara, K., & Noer, G. S. (n.d.). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer*, (3), 53–59.
- Sutradara, K., & Noer, G. S. (n.d.). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer*, (3), 53–59.
- Syadzali, H. A., & Ushuluddin, F. (2016). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG FENOMENA JILBOOS* Hamidah / Ahmad Syadzali Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 4(2), 117–127.
- Tulis, K. (2000). *Pusat Kebudayaan Banten Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Di Kota Tangerang KARYA TULIS*, 1–9